

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Melihat kondisi sekarang dan yang akan datang, ketersediaan SDM (sumber daya manusia) yang berkarakter merupakan kebutuhan yang amat vital. Ini dilakukan untuk mempersiapkan tantangan global dan daya saing bangsa.¹ Maju tidaknya suatu bangsa dapat dilihat dari perkembangan pendidikan yang berlangsung dan mewarnai perjalanan bangsanya. Maka dari itu pendidikan haruslah terus di bangun dan dikembangkan agar dari proses pelaksanaannya menghasilkan generasi yang diharapkan.

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggungjawab. Mencermati fungsi pendidikan nasional, yakni mengembangkan kemampuan dan membentuk watak dan peradapan bangsa seharusnya memberikan pencerahan yang memadai bahwa pendidikan

¹ Sofyan Tsauri, *Pendidikan Karakter Peluang dalam Membangun Karakter Bangsa*, (Jember: IAIN Press, 2015). hal. 66

harus berdampak pada watak manusia atau karakter bangsa Indonesia.²

Pendidikan karakter merupakan sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia insan kamil. Maka pendidikan sangat berpengaruh pada pembentukan karakter.³ Tugas membentuk karakter yang dilakukan oleh lembaga pendidikan pada kenyataannya berbenturan dengan realita kehidupan saat ini. Mudahnya akses terhadap internet yang berarti juga mudah mengakses sisi positif dan negatifnya merupakan tantangan terberat bagi lembaga pendidikan.

Pada saat ini banyak terjadi kasus-kasus yang menunjukkan betapa buruknya karakter bangsa ini, bahkan kasus-kasus tersebut sampai terjadi pada anak-anak dan remaja, seperti kasus siswa SMA tusuk teman disekolah, korban dibully sejak smp. Selain itu, kasus murid aniaya guru di Demak dan kasus yang lagi marak sekarang yaitu kasus begal bersamurai yang dilakukan oleh sekelompok remaja.⁴

² Dharma Kusuma, dkk., *Pendidikan karakter Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*, (Bandung: PT Remaja Posdakarya, 2011), hal. 6

³ Sofyan Tsauri, *Pendidikan Karakter Peluang dalam Membangun Karakter Bangsa*, (Jember: IAIN Press, 2015). hal. 71-72

⁴ Hery Supandi, <https://www.detik.com/sumbagsel/hukum-dan-kriminal/viral-aksi-begal-bersamurai-di-bengkulu-polisi-ringkus-16-orang>, diakses pada: 12/09/2023, Pukul: 10.00 wib

Satuan Reserse dan Kriminal (Satreskrim) Polres Sukabumi mengungkapkan kasus penganiyaan yang dilakukan oleh anak kandung terhadap orang tuanya (ayah) dikampung Badakputih, Kabupaten Sukabumi, Jawa Barat. Menurut Maruly, tersangka yang diduga tersinggung dengan ucapan ayahnya karena kesal sering diminta untuk mencari kerja atau mencari penghasilan.⁵

Masalah di atas merupakan tanggung jawab pendidikan. Pendidikan harus benar-benar memfungsikan dirinya sesuai dengan UU No. 23 tahun 2013 yaitu mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter.⁶ Menurut Helen g. Doglas “character isn’t inherited. One builds its daily by the way one thins and act, thought, action by action”. Karakter tidak diwariskan, tetapi sesuatu yang dibangun secara berkesinambungan hari demi hari melalui pikiran dan perbuatan, pikiran demi pikiran, tindakan demi tindakan.

Oleh karena itu, penanaman nilai-nilai karakter dilakukan dengan menggunakan beragam media, salah satunya melalui karya sastra. Karya sastra mengandung tiga muatan, yaitu imajinasi, pengalaman dan nilai-nilai moral. Apresiasi sastra dapat juga mengembangkan kecerdasan emosional

⁵ Aditia Aulia Rohman, <https://megapolitan.antaranews.com/polisi-ungkap-motif-anak-aniaya-orang-tua-kandung-di-sukabumi>, diakses pada: 26/10/2023, Pukul: 20.00 wib

⁶ Novan Ardy Wiyani, *Pendidikan Karakter Berbasis Iman dan Taqwa*, (Yogyakarta: Teras, 2012), hal. 2

siswa, seperti sikap tangguh, berinisiatif serta optimis menghadapi persoalan hidup, dan sebagainya. Hal ini dapat terjadi karena sastra merupakan cerminan kehidupan dan budaya masyarakat dengan segala problem kehidupannya. Mempelajari sastra berarti mengenal beragam kehidupan beserta latar dan watak tokoh-tokohnya. Membaca kisah manusia yang bahagia dan susah, serta bagaimana seorang manusia harus bersikap ketika menghadapi masalah, akan menuntun siswa untuk memahami nilai-nilai kehidupan.⁷

Adapun nilai-nilai yang dimiliki karya sastra diterima dan dipahami pembaca, yang secara tidak langsung akan memberikan gambaran sikap dan kepribadian pembaca. Sastra tidak sekadar memiliki peran dalam penanaman budi pekerti luhur tetapi juga memiliki peran dalam pembentukan karakter sejak dini.⁸ Salah satu karya sastra yang baik sebagai sumber belajar adalah novel.

Novel adalah salah satu genre karya sastra yang berbentuk prosa dengan harapan memunculkan nilai-nilai positif bagi penikmat maupun pembacanya, sehingga mereka peka terhadap masalah-masalah yang berhubungan dengan kehidupan sosial dan mendorong untuk berperilaku yang baik.

⁷ Aminah dan Firman, *Pembentukan Karakter Siswa Melalui Pembelajaran Sastra Dan Budaya Lokal*, (Parepare: Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri, 2017), hal. 36

⁸ Rohinah M. Noor, *Pendidikan Karakter Berbasis Sastra: Solusi Pendidikan Moral yang Efektif*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), hal. 46

Novel juga merupakan ungkapan fenomena sosial dalam aspek-aspek kehidupan yang dapat digunakan sebagai sarana mengenal manusia dan zamannya. Novel dapat digunakan untuk mengangkat kehidupan, baik beberapa individu maupun masyarakat luas.

Pancaran kehidupan sosial dan gejolak kejiwaan pengarang terhadap kenyataan yang ditemukan dalam masyarakat, biasanya berbentuk peristiwa, norma, dan ajaran-ajaran agama. Novel yang semakin bersinar di masa kini tak lain adalah cerita yang berkelanjutan tentang manusia yang dipoles sedemikian rupa oleh penulis-penulis yang kreatif. Sebuah novel yang baik adalah novel yang mampu diresapi dan dapat memunculkan nilai-nilai yang positif. Nilai-nilai positif di sini dapat diartikan sebagai nilai pendidikan karakter.

9

Novel *Cinta di Ujung Sajadah* karya Asma Nadia merupakan novel national best seller bergenre remaja yang mengisahkan seorang gadis bernama Cinta Ayu yang tinggal bersama ayah dan ibu tiri serta saudara tirinya. Mendapatkan ibu dan saudara baru tidak membuat kehidupan Cinta lebih baik. Cinta merupakan wanita cantik, tegar dan periang namun selalu terpuruk akan kerinduan kepada ibunya yang belaan

⁹ Teguh Alif Nurhuda, Herman J. Waluyo, Suyitno, *Kajian Sosiologi Sastradan Pendidikan Karakter Dalam Novel Simple Miracles Karya Ayu Utami Serta Relevansinya Pada Pembelajaran Sastra Di SMA* (Jurnal: Ilmiah Pend. Bahasa, Sastra Indonesia dan Daerah, 2017) Vol.8, No.1, hal.10-11

tahun hidup sebagai piatu. Cinta bahkan tidak tahu wajah ibunya.

Saat usianya menginjak 17 tahun, Cinta berusaha mencari Ibu kandungnya yang telah dihilangkan jejaknya oleh Ayah Cinta. Dia mencari Ibunya sampai menyusuri tiga kota yaitu Jakarta, Bandung dan Yogyakarta. Dia memiliki komitmen tidak akan pulang sebelum menemukan Ibunya. Dia berkata “Aku gak bisa pulang sebelum menemukan Ibu”. Dalam pencarian Ibunya dia tidak lupa menjalankan sholat dan membacakan surat Al- Fatihah untuk Ibunya. Pada ringkasan cerita di atas terdapat nilai-nilai pendidikan karakter yaitu religius dan kukuh hati.

Asma Nadia merupakan penulis yang produktif. Dia sudah menulis lebih dari 50 buku. Berbagai penghargaan nasional dan regional di bidang kepenulisan juga telah diraihnya. Diantaranya adalah penghargaan sebagai Pengarang Terbaik Nasional penerima Adikarya Ikapi Award tahun 2000, 2001, dan 2005, peraih Penghargaan dari Majelis Sastra Asia Tenggara (Mastera) tahun 2005, Anugrah IBF Award sebagai novelis islami terbaik (2008), Peserta terbaik lokakarya perempuan penulis naskah drama yang diadakan FIB UI dan Dewan Kesenian Jakarta. Novel Cinta Diujung Sajadah merupakan salah satu novel yang mengandung banyak nilai karakter, sehingga novel tersebut sangat relevan dengan materi akidah akhlak kelas X Madrasah Aliyah, baik dalam

pembelajaran, kualitas dan keberhasilan belajar peserta didik yang sangat dipengaruhi oleh kemampuan dan ketepatan pendidik dalam memilih serta menggunakan komponen pembelajaran.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti tertarik melakukan penelitian yang berjudul “**Nilai-Nilai Karakter Dalam Novel Cinta Diujung Sajadah Karya Asma Nadia Dan Relevansinya Dengan Materi Akidah Akhlak Kelas X Madrasah Aliyah**”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka ditemukan identifikasi masalah sebagai berikut:

1. Di dalam novel Cinta di Ujung Sajadah terdapat nilai-nilai karakter yang sangat relevan dengan materi akidah akhlak kelas x Madrasah Aliyah.
2. Pembelajaran atau materi akidah akhlak kelas x madrasah aliyah mencakup tentang karakter yaitu karakter baik dan karakter buruk.
3. Nilai karakter yang terkandung dalam novel Cinta di Ujung Sajadah mengkaji tentang menghindari diri dari hubbuddunya, hasad, ujub, sombong, dan riya, menunjukkan perilaku disiplin dan tanggung jawab sebagai cerminan beriman kepada sifat wajib Allah, mengamalkan sikap patuh dan santun kepada orang tua

dan guru dalam kehidupan sehari-hari serta materi lainnya yang membahas tentang karakter.

C. Batasan Masalah

Dalam setiap karya sastra seperti novel mempunyai banyak unsur pembangunannya dan terdapat nilai-nilai tentang berbagai aspek kehidupan. Akan tetapi, untuk menjaga penelitian agar lebih terarah dan fokus, sangat diperlukan ada batasan masalah. Dengan pertimbangan tersebut, penelitian ini dibatasi pada nilai-nilai karakter dalam novel *Cinta di Ujung Sajadah* dengan nilai karakter dalam materi akidah akhlak kelas x Madrasah Aliyah.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini, yaitu:

1. Apakah bentuk nilai-nilai karakter yang terdapat dalam novel *Cinta Diujung Sajadah* karya Asma Nadia ?
2. Bagaimana relevansi nilai-nilai karakter dalam novel *Cinta Diujung Sajadah* karya Asma Nadia dengan materi Akidah Akhlak Kelas X Madrasah Aliyah ?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, Adapun tujuan dilaksanakannya penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui apa saja nilai-nilai karakter yang terdapat dalam novel Cinta Diujung Sajadah karya Asma Nadia.
2. Untuk mengetahui Bagaimana relevansi nilai-nilai karakter yang terkandung dalam novel Cinta Diujung Sajadah karya Asma Nadia dengan materi Akidah Akhlak Kelas X Madrasah Aliyah.

F. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan di atas, penelitian ini memberikan manfaat berupa manfaat teoritis serta manfaat praktis sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis
 - a. Menambah wawasan keilmuan mengenai nilai-nilai karakter yang terkandung dalam novel Cinta Diujung Sajadah.
 - b. Dapat memberikan kontribusi dalam dunia pendidikan untuk menambah sumber referensi khususnya yang berkaitan dengan pembelajaran moral dan akhlak.
2. Manfaat Praktis
 - a. Bagi peserta didik, diharapkan dapat memberikan pembelajaran dan keteladanan mengenai nilai-nilai karakter mahmudah serta menumbuhkan sikap peduli sosial.

- b. Bagi lembaga pendidikan, diharapkan dapat memperluas substansi keilmuan dalam dunia pendidikan, kaitannya dalam memberikan kontribusi pemikiran terhadap peningkatan pendidikan karakter.
- c. Bagi peneliti lain, dapat menambah ilmu dan wawasan mengenai nilai-nilai karakter, serta dapat menjadi rujukan maupun sumber informasi dan bahan referensi penelitian selanjutnya agar bisa lebih dikembangkan dalam materi-materi yang lainnya guna meningkatkan kualitas pembelajaran.
- d. Bagi pembaca, melalui penelitian ini, diharapkan pembaca mendapatkan wawasan baru mengenai karakter-karakter mulia yang dapat dijadikan tauladan dalam kehidupan.